

## ANALISIS AKTIVITAS MEMBACA CERITA BERBANTU WAYANG LITERASI DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BACA TULIS SISWA SDN KARANGREJO 02

Yudi Cartur Wibisono<sup>1\*</sup>, Nguh Ayu Nyoman Murniati<sup>1</sup>, Sumarmiyati<sup>2</sup>, Muhammad Syaipul Hayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>SDN Karangrejo 02 Semarang, Indonesia

\*Corresponding author email: [yudi.catur.wibisono@gmail.com](mailto:yudi.catur.wibisono@gmail.com)

### Article History

Received: 21 August 2024

Revised: 23 November 2024

Published: 30 November 2024

### ABSTRACT

*Reading literacy is an important factor that is starting to be taught in elementary school education. With reading literacy activities, students will have the habit of reading and will automatically add information and insight for students. Reading literacy activities will foster students' interest in the talents they want to explore so that they will explore information about the talents they want to master more deeply. Most of the learning process will rely on the ability and awareness of learners of reading literacy. Reading literacy habits that are instilled early on to learners greatly affect the level of success and the ability of individual learners to capture the information they receive. In this 21st century, most students are more interested in playing cellphones than reading, this cannot be separated from parenting and the development of a digital age, this also happens with students at SD Negeri Karangrejo 02 Semarang. Therefore, concrete steps are needed in order to increase students' literacy interest in reading and writing. This study aims to analyze story reading activities with the help of puppet characters to develop reading literacy of grade 1 students of SDN Karangrejo 02 Semarang obtained from learning practices carried out by researchers and participant learning activities. In this research activity, researchers used a qualitative approach, then presented descriptively. The data collection method uses observation, interview, and documentation techniques. The data collected will then be analyzed, and the data analysis is descriptive. The results of data analysis show that students' reading activities are quite optimal, because when reading children's stories are assisted by literacy Puppets.*

**Keywords:** *Stories, Literacy Puppets, Primary School*

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Wibisono, Y. C., Murniati, N. A. N., Sumarmiyati, S., & Hayat, M. S. (2024). Analisis Aktivitas Membaca Cerita Berbantu Wayang Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Siswa SDN Karangrejo 02. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1698–1707. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3128>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pembiasaan literasi sangat berperan penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, dimana kedepannya akan menghasilkan bangsa yang besar dan berwawasan luas. Usaha pemerintah melalui menteri pendidikan untuk menumbuhkan budaya literasi dengan mengeluarkan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015, yang memuat penumbuhan budaya budi pekerti melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar dimulai. Kemendikbud mencantumkan panduan – panduan terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak sekolah dan pihak terkait lainnya dalam melaksanakan kegiatan untuk membangun budaya literasi membaca.

Literasi membaca merupakan hal dasar yang harus diajarkan di sekolah dasar sejak awal, dimulai ketika seorang anak berstatus sebagai peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan literasi membaca, peserta didik akan dibiasakan membaca agar dapat menambah informasi dan wawasan bagi mereka. Pembiasaan literasi membaca akan memberikan dampak besar bagi diri peserta didik, karena dapat memberikan informasi terkait minat dan dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki sejak dini mungkin. Karena pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran akan bergantung akan kemampuan individu dan kesadaran literasi membaca peserta didik agar dapat memahami apa yang sedang dipelajari. Pembiasaan literasi membaca yang diajarkan dalam diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Di masa abad ke – 21 ini, hampir keseluruhan anak-anak usia dini lebih tertarik bermain handpone dari pada

membaca, hal ini tidak lepas dari pola asuh dan perkembangan zaman yang serba digital, hal ini juga terjadi dengan peserta didik di SD Negeri Karangrejo 02 Semarang. Maka dari itu, dibutuhkan langkah konkrit agar dapat meningkatkan minat literasi peserta didik dalam hal membaca serta menulis.

Kemampuan dasar anak – anak yang akan diajarkan ketika memasuki jenjang pendidikan ialah kemampuan dasar membaca pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD), SD merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Membaca permulaan yang diajarkan oleh guru di kelas I dan kelas II memiliki peranan yang sangat krusial. Peserta didik yang belum mampu membaca dengan lancar dan baik, akan mendapati kesulitan ketika mengikuti pembelajaran, dan kesulitan dalam menangkap serta memahami beragam informasi yang disajikan oleh guru, melalui catatan yang dituliskan oleh guru, dari buku pelajaran, dan sumber - sumber belajar tertulis lainnya. Oleh sebab itu, wajib bagi semua peserta didik SD agar diupayakan dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca agar pemahaman materi ajar dapat diserap dan dipahami dengan baik.

Usaha yang diterapkan oleh para Guru di SD Negeri Karangrejo 02 untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca. Guru kelas I memberikan upaya

dengan memberikan media untuk membantu peserta didik belajar membaca. Salah satu media tersebut bernama Wayang Literasi.

Wayang Literasi merupakan media konkret berupa huruf-huruf dan gambar yang di berikan stik untuk menjadi pegangan dan dapat di tancapkan pada tempatnya. Wayang literasi ini digunakan untuk mengenalkan huruf pada peserta didik, membuat suku kata, mengeja, serta dapat merangkai kata. Media literasi ini merupakan inovasi guru kelas I yang mudah digunakan untuk mengupayakan peserta didik dapat membaca.



Gambar 1. Media pembelajaran wayang literasi.

Salah satu kegiatan dalam menggunakan media tersebut yaitu, peserta didik ditunjukkan huruf-huruf secara bergantian dan peserta didik melafalkan huruf tersebut. Media ini dapat diterapkan dengan permainan, peserta didik dibentuk kelompok, kemudian diberikan huruf satu persatu pada masing-masing peserta didik. Guru menunjukkan gambar, kemudian peserta didik membuat kata yang sesuai gambar dengan berdiri memosisikan urutan yang benar huruf yang dipegang kemudian melafalkan huruf yang dipegang secara berurutan dan melafalkan bersama secara kompak kata yang terangkai.. Permainan ini dapat melatih peserta didik mengingat huruf, merangkai huruf dan meningkatkan berpikir kritis.



Gambar 2. Peserta didik secara berkelompok maju kedepan kelas untuk membuat satu kata.

Belajar membaca untuk peserta didik kelas I diciptakan dengan menyenangkan, agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak mudah bosan. Banyak peserta didik yang memiliki kesulitan membaca merasa minder dengan teman-temannya yang sudah dapat membaca sehingga mereka menjadi malu dan enggan untuk belajar membaca. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru agar dapat menciptakan pembelajaran membaca yang berbeda dari sebelum – sebelumnya serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, untuk itu media wayang literasi merupakan solusi yang tepat untuk peserta didik belajar membaca.

Membaca menjadi kunci utama dalam segala hal terlebih pada ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia agar dapat menggali informasi serta petunjuk yang dapat mendukung dan mempermudah aktivitas manusia itu sendiri. Dengan menguasai kemampuan membaca yang baik dan benar, seseorang dapat menjalani aktivitas kehidupannya dengan kualitas yang lebih baik. Apa lagi jika dikaitkan dengan abad ke – 21 ini, dimana era yang semakin modern dan serba digitalisasi, kemampuan individu dalam beradaptasi perlu dikembangkan terus menerus agar menjalani kehidupan dengan baik. Permasalahan untuk memulai serta

mengembangkan kebiasaan membaca untuk kemudian dijadikan budaya baru bagi masyarakat Indonesia begitu sulit, hal ini yang menjadikan sebagian besar peneliti menjadi salah satu topic permasalahan yang sering kali dibahas untuk kemudian diteliti lebih lanjut.

Terbaru pada bulan Januari 2020, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Bangsa – Bangsa atau yang biasa disebut UNESCO mencantumkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua terbawah terkait literasi jika dibandingkan dengan negara lainnya, dimana dapat kita simpulkan bahwa kegemaran masyarakat Indonesia akan membaca masih sangat rendah. UNESCO juga mencantumkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia secara keseluruhan sangatlah kecil, hanya sebesar 0,001% jika kita artikan dari total 1000 masyarakat Indonesia, hanya 1 individu yang gemar membaca. Penelitian lain yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University pada bulan Maret 2016, menyatakan bahwa Indonesia lagi lagi menempati urutan kedua terbawah, yakni di urutan ke 60 dari 61 negara yang di ikut sertakan dalam penelitian mengenai minat membaca, lebih tepatnya berada dibawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Peringkat Indonesia dalam tes internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilaksanakan pada tahun 2012 menyebutkan, Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes tersebut, sementara pada tahun 2015, peringkat negara Indonesia tidak banyak mengalami perubahan secara kualitas yakni berada pada peringkat ke-64 dari total 70 negara yang menjadi peserta (Hidayah & Widodo, 2020). Hasil penelitian

sangat bertolak belakang jika dilihat, dari segi infrastruktur, sarana prasarana yang cukup mendukung diberikan dalam rangka meningkatkan minat membaca masyarakat, Indonesia malah bertengger diatas Negara – Negara eropa.

Sutarno NS (2003:57) terdapat bergai jenis aktivitas bila ingin menumbuhkan minat membaca peserta didik dalam jenjang sekolah, sarana prasarana pendukung layaknya perpustakaan dapat digunakan sebagai penunjang minat membaca peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat digunakan oleh guru ataupun karyawan perpustakaan untuk mulai meningkatkan minat membaca peserta didik, diantaranya : (1) memberikan tugas untuk membaca, baik dirumah dan terlebih disekolah (2) mengatur dan menyediakan pilihan buku bacaan yang dapat menarik perhatian peserta didik (3) menyediakan tempat membaca yang nyaman dan kebebasan untuk membaca peserta didik.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal meningkatkan kualitas SDM masyarakat Indonesia, salah satunya adalah usaha pemberantasan buta aksara yang diwujudkan dalam penyediaan fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat umum, dimulai perpustakaan umum daerah, perpustakaan umum provinsi hingga perpustakaan nasional dan perpustakaan sekolah bagi peserta didik yang sebenarnya cukup memadai, akan tetapi usaha pemberantasan buta aksara tidak akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan jika tidak ada kesadaran diri serta dukungan dari masyarakat itu sendiri akan pentingnya literasi membaca. Artinya dalam usaha memberantas buta aksara ini tidak cukup dari satu pihak saja, akan tetapi diperlukan kesadaran dari pihak peserta didik atau masyarakat untuk tergerak dan

mulai menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Membangun pembiasaan membaca bukan sekedar menyediakan buku dan ruang baca, akan tetapi lebih kepada bagaimana cara membangun pola pikir kepada masyarakat dan peserta didik tentang pentingnya membaca.

Laksmi (2007:33) menyatakan bahwa hamper secara keseluruhan masyarakat Indonesia perlu didorong agar memiliki kebiasaan membaca. Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang heterogen, tidak cukup mengandalkan pemerintah melalui pendidikan formal saja seperti sekolah, tetapi juga perlu dukungan dari satuan lain seperti satuan pendidikan non formal agar dapat berkontribusi menyediakan fasilitas serta menciptakan gebrakan baru dalam dunia pendidikan sehingga tujuan pembiasaan membaca dapat tercapai.

Untuk itu gerakan pembiasaan membaca dapat diawali dari kalangan masyarakat yang sedang dalam jenjang menempuh pendidikan. Pemerintah berencana mengadakan gerakan membaca bersama di sekolah - sekolah dengan harapan dapat mendorong minat membaca peserta didik. Literasi membaca sering kali dikatkan dalam pendidikan, karena dengan membaca seseorang dapat memahami secara mendalam akan suatu objek maupun subjek ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, selalu menjadi salah satu ujung tombak dalam menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan literasi membaca peserta didik. Sejak tahun ajaran baru pada bulan Juli 2023 di SDN Karangrejo 02 Semarang telah mengadakan pembiasaan pagi (literasi membaca), peserta didik di kumpulkan di halaman sekolah untuk melaksanakan aktivitas pembiasaan literasi, terkhusus hari

rabu dan Kamis, peserta didik diwajibkan membawa buku bacaan sesuai dengan kesukaan masing – masing peserta didik, buku dapat berupa cerita fiksi maupun non fiksi. Peserta didik diminta untuk membaca sekaligus memahami maksud dari bacaan tersebut, untuk kemudian perwakilan peserta didik di pilih secara acak untuk dapat menceritakan ulang tentang buku yang dibacanya menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain literasi membaca, Guru dan karyawan SDN Karangrejo 02 Semarang sering kali memberikan nasihat serta dorongan agar peserta didik dapat mengoptimalkan minat dan bakat serta kemampuan peserta didik, hal ini tercermin melalui pelatihan – pelatihan diluar jam pelajaran bila mana peserta didik di ikut sertakan dalam perlombaan – perlombaan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kota Semarang. Pembiasaan literasi juga dapat dioptimalkan oleh guru kelas, terlebih ketika menyampaikan materi pembelajaran, guru dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kearifan local budaya yang terdapat di lingkungan tempat tinggal peserta didik dan dapat dikemas dalam pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan.

## METODE PENELITIAN

Dalam aktivitasnya, peneliti akan melakukan dengan metode yang focus pada pengamatan yang mendalam atau biasa disebut dengan pendekatan kualitatif, untuk kemudian oleh peneliti disajikan melalui metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah dengan tujuan memahami suatu kejadian dalam lingkungan social secara langsung dan alami dengan mengutamakan proses interaksi sekaligus komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan individu – individu yang terkait

dengan fenomena atau kejadian, kemudian dikaitkan dengan isu atau topic permasalahan yang ingin dibahas. Selanjutnya data yang didapat dikumpulkan dan disusun serta dianalisis dengan berbagai teknik yang dapat digunakan oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat digunakan sebagai acuan jawaban akhir atas fenomena atau kejadian yang tengah diteliti. Dasar pemikiran yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena peneliti ingin mengetahui kondisi alami fenomena yang sedang diteliti, bukan kondisi yang terkontrol seperti pada metode eksperimen. Selain itu waktu penelitian ini bertepatan dengan waktu penerjunan PPL I, hal ini sejalan dengan metode penelitian kualitatif diskriptif, dimana peneliti diharuskan terjun langsung dilapangan guna mengetahui objek yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas membaca cerita dengan berbantuan tokoh pewayangan untuk mengembangkan literasi membaca peserta didik dengan mengkaitkan beberapa teori serta pendapat para ahli, untuk kemudian disampaikan dengan diskriptifkan kesesuaian data dan fakta – fakta yang diperoleh peneliti saat dilapangan. Sampai memperoleh pemahaman inti jawaban dari eksplorasi (penelitian) yang telah lakukan.

Penelitian ini berlokasi di SDN Karangrejo 02 Semarang pada bulan januari tahun ajaran 2023/2024. Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu Maghfirotul Faizah selaku guru Kelas 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti tidak serta merta mencari kesalahan guru atau wali kelas dalam proses mengajarnya, akan tetapi berawal dari

permasalahan belajar yang muncul ketika peneliti menjadi asisten mengajar guru kelas I, permasalahan belajar yang muncul untuk kemudian dilakukan observasi lebih lanjut oleh peneliti, sehingga didapati peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yang kemudian berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik ketika kegiatan belajar membaca. Dari hasil proses tersebut peneliti mengkonfirmasi temuan ke guru kelas sehingga terjadilah proses atau sesi wawancara dengan guru atau wali kelas tersebut, setelah melakukan sesi wawancara terkonfirmasi bahwa permasalahan tersebut benar adanya, permasalahan yang timbul disebabkan dari dua sumber, baik dari peserta didik itu sendiri dan cara mengajar guru dikelas. Adapun permasalahan yang peneliti dapati yaitu :

1. Peserta didik masih belum bisa membaca sehingga pemahaman peserta didik berkurang
2. Minat belajar anak sangat kurang
3. Peserta didik asik bermain dan bercanda sendiri
4. Guru Minim menggunakan media ajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kualitas Pembiasaan Pagi Sebagai Penunjang dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Baca Tulis

Program pembiasaan literasi pagi yang diadakan di SDN Karangrejo 02 dengan kegiatan menyimak, melihat, dan berbicara didepan semua peserta didik diharapkan mampu membuka akses pemahaman dalam menerima dan menggunakan beragam informasi dari segala media yang tersedia secara cerdas, serta sebagai salah satu usaha dalam memberikan stimulus untuk

menumbuhkan minat membaca peserta didik. Dan juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Aktivitas pembiasaan pagi berliterasi di SDN Karangrejo 02 Semarang merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti bagi seluruh peserta didik. Dengan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan perubahan sikap dan wawasan peserta didik ke arah yang lebih baik, serta menjadikan Sekolah SDN Karangrejo 02 Semarang sebagai satuan pendidikan yang memberikan pembelajaran berliterasi sepanjang hayat. Aktivitas pembiasaan dilakukan agar dapat :

- a. Menumbuhkan minat membaca peserta didik melalui kegiatan membaca buku yang diminati peserta didik baik buku fiksi ataupun non fiksi.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dengan menanggapi sumber/buku yang dibacanya.
- c. Meningkatkan kemampuan membaca konsep dan materi pembelajaran menggunakan buku teks pelajaran.

SDN Karangrejo 02 Semarang selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya melalui langkah – langkah konkrit dalam pembelajaran dengan tujuan perubahan wawasan peserta didik kearah yang lebih maju.

## **2. Proses Pembiasaan Pagi Sebagai Penunjang dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Baca Tulis**

Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman, kegiatan literasi tidak hanya sebatas aktivitas membaca dan menulis, akan tetapi peserta didik juga diharapkan mampu mengeksplor dan menerapkan pemahaman literasi yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Seperti yang dijumpai peneliti di lingkungan masyarakat sekolah SDN Karangrejo 02 Semarang bahwa aktivitas literasi telah disesuaikan dengan tingkat kelas dan tingkat perkembangan anak didik, peneliti dalam pengamatannya menemukan bahwa, anak didik di kelas rendah lebih menyukai buku bacaan yang bergambar dengan sedikit diskripsi jika dibandingkan dengan buku bacaan yang penuh teks dan minim gambar. Buku-buku bacaan dan buku mata pelajaran di letakkan dibelakang dan disamping kelas, hal ini agar mempermudah peserta didik untuk mengakses buku – buku tersebut. Beers, dkk. (2009) menyebutkan aktivitas pembiasaan baik dalam gerakan literasi di sekolah, disusun berdasarkan tingkat perkembangan literasi kebutuhan peserta didik. Setiap satuan pendidikan harus sadar akan kebutuhan literasi peserta didik berbeda pada setiap fasenya jika ingin menerapkan program atau kegiatan literasi. Oleh karenanya, harus disesuaikan dengan jenjang fase pendidikan yang tengah dijalani oleh peserta didik terkait dengan strategi membaca dan jenis bahan bacaan yang akan digunakan.

Ada beberapa Tahap pelaksanaan kegiatan literasi disekolah menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah yang dicantumkan dalam jurnal Imelda Aprilia (2017) antara lain :

- a. Tahap pertama merupakan pembiasaan kegiatan membaca yang disesuaikan dengan minat peserta didik.
- b. Tahap kedua merupakan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan
- c. Tahap ketiga merupakan pembelajaran berbasis literasi untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan menanggapi dengan kritis teks yang dibacanya.

Tahapan diatas merupakan tahapan kegiatan membaca yang dilakukan dalam rangka mendukung pengaplikasian kurikulum 2013, dimana mensyaratkan peserta didik agar membaca buku bacaan. Buku bacaan untuk peserta didik pada jenjang dan fase sekolah dasar dapat dikaitkan dengan mata pelajaran sesuai dengan tema yang tersedia pada buku pelajaran.

Pembiasaan yang telah dilaksanakan di SDN Karangrejo 02 Semarang dilaksanakan :

#### 1) Waktu Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan setiap hari, pada hari efektif dan dilaksanakan sebelum pembelajaran dikelas dimulai antara jam 07.15 – 07.45 WIB. Terkhusus literasi membaca diadakan setiap hari Rabu dan Kamis, hari Rabu digunakan literasi bahasa Indonesia dan untuk hari Kamis literasi bahasa Jawa.

#### 2) Pelaksanaan Program

Aktivitas pembiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, akan

tetapi seluruh warga sekolah turut ambil bagian dalam pembiasaan ini, dengan peran guru secara bergantian sebagai posisi kontrol dalam pelaksanaan kegiatan.

#### 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Faktor yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembiasaan literasi ini adalah adanya kolaborasi seluruh warga sekolah yang memiliki kesadaran diri dan saling mengingatkan akan tujuan yang ingin dicapai. Faktor penghambat dalam aktivitas pembiasaan literasi ini antara lain, kesadaran diri akan kewajiban dan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini yang masih kurang, seperti peserta didik secara sengaja atau memang lupa tidak membawa buku literasi, dan masih merasa malu jika diminta untuk tampil didepan. Maka dari itu perlunya kolaborasi erat dan baik lagi dari seluruh warga sekolah, terutama guru dengan karyawan sekolah, dengan menjalankan perannya masing-masing dalam aktivitas pembiasaan literasi demi tercapainya tujuan kegiatan ini.

#### 3. Dampak dari Pembiasaan Pagi Sebagai Penunjang dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Baca Tulis

Aktivitas pembiasaan literasi sudah menjadi hal biasa bagi seluruh peserta didik SDN Karangrejo 02 Semarang, setiap ada kesempatan kegiatan pembelajaran di kelas guru selalu menyampaikan aktivitas membaca untuk sering dipraktikkan oleh peserta didik. Bedanya dalam aktivitas pembiasaan literasi pagi, seluruh warga sekolah terlibat didalamnya dengan pembagian



jadwal yang terstruktur bagi para guru. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih buku yang digunakan dalam setiap pembiasaan, asalkan tidak menyalahi norma – norma yang berlaku, buku yang dipilih bisa dari berbagai jenis, baik yang bermuatan fiksi ataupun non fiksi, sejarah dan keagamaan ataupun buku-buku lainnya yang menginspirasi seperti buku biografi tokoh besar, yang dapat menginspirasi peserta didik agar memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Selain berwawasan luas dan maju, peserta didik dilatih dengan harapan dapat membentuk karakter melalui pelatihan mental dengan tampil didepan semua peserta didik dan para guru.

Selain itu yang diharapkan dalam aktivitas pembiasaan pagi ini bukan hanya keterampilan membaca dan menulis dari peserta didik. Melainkan hal yang lebih mendalam, yaitu keterampilan berfikir dalam hal menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik verbal ataupun menggunakan media cetak, visual dan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik dalam rangka menambah wawasan dan informasi baru, sehingga peserta didik dapat mengutarakan gagasan mandirinya untuk mendukung aktivitas literasi pagi sebagai bentuk feedback dari peserta didik.



Gambar 3. Aktivitas pembiasaan literasi pagi



Gambar 4. Kegiatan wawancara dengan guru kelas I, Bu Magfirotul Faizah S.Pd.



Gambar 5. Kegiatan belajar literasi membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia berbantuan media pewayangan tokoh cerita.

## KESIMPULAN

Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas ataupun pembiasaan diluar kelas yang disampaikan dengan menarik serta dibarengi dengan media konkrit dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam memperhatikan apa yang disampaikan, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik dengan maksimal. Terlebih bagi peserta didik kelas I SDN Karangrejo 02 Semarang yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis, dengan

menggunakan media wayang dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusias peserta didik, sehingga peserta didik dapat terus focus dalam hal mengikuti pelajaran, sehingga peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas I, SDN Karangrejo 02 semakin baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Imelda. (2017). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Di SD Negeri 2 Limpakuwus. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Laksmi, (2007). *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan: inspirasi dari karya Umberto Eco*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Padmadewi, N. N. dan L. P. A. (n.d.). *Literasi di Sekolah Dari Teori ke Praktek*. Nila Cakra publishing House.
- Pratama, D. (2015). Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa Dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat. *DEIKSIS*, 3(04), 379-396.
- Saiputri, A. L. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran wayang pada Materi terhadap Jenis- jenis Pekerjaan Siswa Kelas III SDN Ngadirejo 2 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Simki- Pedagogia* 1(06).
- Saraswati, D. L., & Dasmu. (2018, November). Student Worksheet Based Inkuiri Social Interactions. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1120, No. 1, p. 012029). IOP Publishing.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.